



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dalam bab I dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program raskin khususnya pada proses penyaluran raskin di Kelurahan Adiarsa Barat. Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang peneliti temukan mengenai Program Raskin yang sudah lama berjalan ini, dimana manfaat penelitian bukan lagi menilai apakah program layak untuk dilanjutkan atau tidak. Melainkan lebih kepada memberikan masukan dalam pengambilan keputusan program raskin kedepannya. Fokus penelitian ini yaitu kepada proses penyaluran, karena menurut peneliti pada proses ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap ketercapaian tujuan umum Program Raskin. Karena pada proses penyaluran raskin tidak hanya semata-mata memindahkan beras dari Titik Distribusi ke Titik Bagi untuk akhirnya sampai ke RTS-PM, melainkan ada kebijakan lokal yang dilakukan oleh pemerintah desa/kelurahan terkait dalam pemutakhiran data RTS-PM yang mana mereka memonitoring langsung kondisi ekonomi, penetapan jatah untuk setiap masing-masing RTS-PM, ketepatan kuantitas serta kualitas raskin, dan lain sebagainya dimana dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan Program Raskin.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab V tersebut maka dapat menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Pada bab V

diceritakan mengenai bagaimana proses penyaluran raskin berjalan, sehingga dapat ditemukan celah untuk bisa mengetahui lebih dalam apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan guna pengambilan keputusan program kedepannya. Untuk menilai pelaksanaan penyaluran raskin secara mendalam, perlu mengetahui *context*, *input*, *process*, dan *product* yang telah dicapai. Dengan menguraikan keempat komponen tersebut, dapat diketahui bagaimana penyaluran raskin seharusnya dilakukan dan bagaimana hasilnya untuk bisa menilai ketercapaian tujuan umum Program Raskin. Berikut pertanyaan penelitian yang dikemukakan dan bagaimana kesimpulannya yang telah peneliti tulis sebagai bab V dalam penelitian ini :

Pertanyaan **pertama** dalam penelitian ini adalah bagaimana *context* dari pelaksanaan penyaluran raskin, yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan perencanaan dan strategi apa yang harus dilakukan. Untuk membangun *context* penyaluran raskin, peneliti menyesuaikan dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Maka dari itu untuk membangunnya, peneliti fokus kepada keadaan RTS-PM yang akan peneliti lihat langsung dan apa yang mereka butuhkan. Terdapat tiga indikator, diantaranya; a) Sasaran Raskin, b) Jatah Raskin, dan c) Kualitas Raskin. Maka, berdasarkan hasil analisis dalam bab V, disimpulkan bahwa :

a). Indikator sasaran raskin, yaitu mengenai kondisi rumah tangga penerima raskin yang secara keseluruhan sudah memenuhi persyaratan RTS-PM di dalam Pedoman Umum Raskin 2016. Mereka yang mendapatkan raskin adalah mereka yang tergolong miskin dan rentan miskin. Meskipun terdapat perbedaan

yang terlihat apabila membandingkan rumah tangga miskin dengan yang rentan miskin. Beberapa rumah tangga ada yang hanya memiliki satu persyaratan RTS-PM dan mereka termasuk sebagai rumah tangga penerima raskin.

b). Indikator jatah raskin, yaitu mengenai pembagian jatah yang diterima oleh RTS-PM sangat belum sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mereka mendapatkan jatah raskin sangat sedikit, dan berharap untuk bisa diadakannya penambahan jatah raskin. Walaupun begitu, terdapat RTS-PM yang mengatakan bahwa cukup bahkan menyisa.

c). Indikator kualitas raskin, yaitu mengenai bagaimana RTS-PM melihat kondisi kualitas raskin apakah telah sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Pada kenyataannya mereka tidak terlalu mempermasalahkan kondisi beras, yang terpenting bagi mereka adalah beras tersebut layak di konsumsi. Tetapi, terdapat RTS-PM yang jeli menilai kondisi kualitas raskin mengatakan bahwa raskin yang mereka dapatkan terlalu banyak menir.

Secara keseluruhan dalam membangun *context*, permasalahan yang paling menonjol adalah mengenai jatah yang diterima oleh RTS-PM sangat sedikit dan jauh dari apa yang mereka butuhkan seharusnya dalam kebutuhan sehari-hari. RTS-PM sangat mengharapkan untuk adanya penambahan jatah raskin. Hal ini yang sejak dahulu tidak ditemui solusi bagaimana agar jatah raskin tetap merata. Rumah tangga sasaran sangat menyayangkan hal tersebut bisa terjadi berulang-ulang tanpa ada penyelesaian.

Pertanyaan **kedua** dalam penelitian ini adalah mengenai apa saja yang menjadi *input* dalam pelaksanaan penyaluran raskin dengan menyesuaikan dari bagaimana *context* yang ingin dicapai. Untuk keberberlangsungnya penyaluran raskin secara efektif memerlukan perencanaan dan strategi yang di buat oleh para *stakeholders*. Berangkat dari menentukan kebutuhan kelompok sasaran pada komponen *context*, indikator yang harus dimiliki pada komponen *input* yaitu : a) Sosialisasi dan Monitoring, b) Sarana dan Prasarana, dan c) Sumber Dana. Maka, berdasarkan hasil analisis dalam bab V, disimpulkan bahwa :

a) Indikator sosialisasi dan monitoring, mengenai apa saja upaya *stakeholders* dalam berkomunikasi dan memantau langsung ke kelompok sasaran yang dilakukan belum cukup efektif. Pihak kelurahan hanya mempercayakan dan menyerahkan sepenuhnya ke RW/RT untuk memantau kondisi ekonomi RTS-PM tanpa adanya samasekali campur tangan dari kebijakan Lurah. Sementara sosialisasi dan monitoring yang dilakukan Bulog dalam hal pendistribusian ke kelurahan sudah sepenuhnya efektif, dan tanggap apabila ada permasalahan dengan kondisi kualitas raskin langsung menukarkannya kembali. Sosialisasi dan monitoring mengenai pengecekan kualitas raskin oleh kelurahan pun tidak dilakukan.

b) Indikator sarana dan prasarana, mengenai apa saja yang diperlukan terkait penyaluran raskin sepenuhnya sudah efektif. Dimana pihak kelurahan menggunakan alat angkut yang sangat efisien dari segi waktu maupun pendanaan yaitu Becak Motor. Begitu juga dengan Bulog yang tidak ada hambatan dengan sarana dan prasarana. Tetapi keduanya memiliki kekurangan yang sama, yaitu

hanya pada terbatasnya sumber daya manusia guna penunjang pendistribusian dan penyaluran raskin. Ketika Bulog mendistribusikan ke kelurahan pada waktu menjelang siang, maka akan berpengaruh terhadap penyaluran yang akan dilakukan bisa hingga larut malam. Prasarana yang digunakan Titik Bagi pun, dapat dikatakan tidak membutuhkan banyak sarana dan prasarana dimana hanya penyediaan plastik untuk membungkus beras saat dijual ke RTS-PM saja.

c) Indikator sumber dana, mengenai biaya penunjang penyaluran raskin dari Titik Distribusi sampai ke RTS-PM yang pada prinsipnya merupakan tanggungjawab APBD sangat tidak dirasakan. *Stakeholders* masih harus mengeluarkan uang pribadi untuk proses penyaluran. Hal ini yang mengakibatkan HTR untuk RTS-PM tidak lagi dijual Rp. 1.600,- per kg, melainkan mencapai Rp. 2000,- sampai Rp. 2.600,-.

Pada komponen *input*, secara keseluruhan masih kurang cukup memuaskan. Hanya indikator sarana dan prasarana yang dimiliki seefisien mungkin. Untuk indikator sosialisasi dan monitoring serta indikator sumber dana masih perlu banyak perhatian dari kelurahan serta RW/RT untuk diupayakan sebagaimana mestinya.

Pertanyaan **ketiga** dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana *process* yang dilakukan setelah menetapkan *contect* dan menentukan *input*, sehingga mengetahui apa saja yang perlu dan tidak perlu untuk dilaksanakan pada tahap penyaluran raskin. Komponen *process* dalam menilainya membutuhkan keterlibatan langsung peneliti dengan hari saat penyaluran dilakukan. Di saat itu

lah peneliti dapat melihat langsung bagaimana keseluruhan perangkat yang telah ditentukan berjalan dengan apa adanya dan merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diragukan lagi keasliannya dibandingkan dengan hasil wawancara. Dalam indikator *process* melibatkan indikator; a) Waktu Pelaksanaan, b) Tempat Pelaksanaan, dan c) Kegiatan Pelaksanaan. Maka, berdasarkan hasil analisis dalam bab V, disimpulkan bahwa :

a) Indikator waktu pelaksanaan, yaitu mengenai waktu yang dilakukan dari proses pendistribusian dan penyaluran sampai kepada RTS-PM memakan waktu yang bisa dibbilang cepat dan berjalan dengan lancar. Pihak kelurahan mempunyai prinsip, bahwa pada saat hari itu beras datang dari Bulog ke kelurahan, hari itu juga kelurahan harus menyalurkannya ke Titik Bagi. Meskipun memakan waktu sampai larut malam, pihak lurah tidak ingin ada beras yang menumpuk di kelurahan.

b) Indikator tempat pelaksanaan, yaitu mengenai tempat lokasi Titik Distribusi dan Titik Bagi pada pelaksanaan penyaluran raskin sudah sesuai dengan Pedoman Umum Raskin dan tidak mengalami kendala.

c) Indikator pelaksanaan kegiatan, yaitu mengenai serangkaian proses tahapan-tahapan yang berjalan dari mulai pendistribusian yang dilakukan oleh Perum Bulog, penyaluran ke Titik Distribusi dan Titik Bagi berjalan sangat lancar dan tepat waktu. Hanya saja ada beberapa kondisi dimana yang sebenarnya sarana prasarana sudah ditetapkan, pada saat penyaluran nyatanya tidak serumit yang diperkirakan.

Pertanyaan **keempat** dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana *product* yang dihasilkan dari pelaksanaan penyaluran raskin. Menilai sejauh mana hasil yang didapatkan mempengaruhi terhadap ketercapaian tujuan program. Pada komponen *product* diukur dengan indikator 6 Tepat pelaksanaan raskin, dan tujuan umum Program Raskin. Indikator yang digunakan dalam *process* diantaranya; a) Indikator ketercapaian 6 Tepat dan b) Tujuan Umum Program Raskin. Maka, berdasarkan hasil analisis dalam bab V, disimpulkan bahwa :

a) Indikator 6 Tepat, dalam pelaksanaan penyaluran raskin di Kelurahan Adiarsa Barat dengan melihat hasil yang dicapai dari pendapat kelompok sasaran yaitu para RTS-PM. Di dapatkan bahwa masih ketidaktepatan mengenai Tepat Jumlah dan Tepat Harga. Dimana jumlah yang didapatkan RTS-PM sangat sedikit dan tidak merasakan manfaatnya, dan harga raskin yang tidak sesuai dengan prinsip yaitu Rp. 1.600,- perKg.

b) Indikator tujuan umum program, yaitu tentang berkurangnya beban pengeluaran RTS-PM tidak dirasakan sepenuhnya karena jatah yang mereka dapat pun sedikit. Tetapi untuk tujuan umum lain yaitu meningkatkan akses kebutuhan pangan baik fisik (beras) maupun ekonomi (harga beras terjangkau) dirasa sangat memberikan peluang bagi RTS-PM untuk dapat membeli beras dengan harga murah dan mendapatkannya dengan mudah.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat diberikan peneliti untuk pengambilan keputusan dalam pelaksanaan program raskin, adalah sebagai berikut :

- Musyawarah Desa/Kelurahan seharusnya tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi harus terlaksana juga. Bagaimana Lurah dan RW/RT serta perwakilan RTS-PM mendiskusikan mengenai keadaan ekonomi dan jatah yang ditetapkan agar tidak ada ketimpangan. Seperti misalnya untuk RTS-PM yang mendapatkan 7liter tetapi keadaan ekonominya bisa dikatakan lebih baik dari yang lain agar dialokasikan kepada wilayah RW yang mendapatkan jatah raskin hanya 4 liter.
- Dengan terlaksananya musde/muskel yang dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dapat dengan sama-sama memprioritaskan pengalokasian jatah raskin untuk RTS-PM yang sangat rendah ekonominya, terutama rumah tangga yang tidak dapat menebus raskin agar bisa dibantu.
- Aktor yang ada di Titik Bagi juga transparan apabila terdapat sisa beras yang tidak dapat disalurkan, sehingga beras tidak dijual ke lain tempat, melainkan ditawarkan kepada RTS-PM yang mendapatkan jatah raskin paling sedikit.
- Adanya penindakan dari Tim Raskin Kelurahan untuk melakukan pemantauan ke wilayah-wilayah pemukiman RTS-PM yang sulit dijangkau sehingga mengerti kondisi dan keadaan mereka yang layak dibantu untuk bisa raskin dibagikan secara adil, serta melihat kondisi

ekonomi warga yang perekonomiannya mulai meningkat tetapi masih tetap mendapatkan jatah raskin yang cukup banyak.

- Perum Bulog terutama gudang penyimpanan beras, memperhatikan perawatan terhadap kondisi beras yang sudah lama mengalami masa penyimpanan.
- Sarana dan prasarana yang terdapat di Titik Bagi perlu di data oleh kelurahan untuk dapat mengetahui apa saja yang perlu dan tidak perlu digunakan dalam proses penjualan raskin. sehingga tidak memakan biaya di luar tanggungjawab kelurahan.
- Dalam proses penyaluran raskin agar selalu dirincikan mengenai biaya apa saja yang betul-betul sangat diperlukan ketika proses penyaluran, agar dikemudian hari tidak memberatkan beban kepada RTS-PM dalam membeli raskin di luar Harga Tebus Raskin (HTR).
- Program raskin memang tidak mudah untuk dilaksanakan karena sangat melibatkan banyak RTS-PM yang harus ditangani, tetapi jika keseluruhan aktor yang terlibat baik dari pusat maupun daerah dapat mengerti kondisi rumah tangga yang sangat perlu dibantu akan menjadi hal mudah untuk mengupayakan agar rumah tangga sasaran dapat benar-benar merasakan manfaatnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Charles O. Jone. 1991. *Pengantar Kebijakan Publik*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Donald E Polkinghorne. 2007. *Narasi dalam Penelitian*. Los Angeles: University of Southern California.
- Drs, Zainal Arifin, M.Pd. 2014. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dwight Waldo. 1955. *The Study Of Public Administration*. Random House inc.
- Edward Litchfield. 1956. *Notes on a Generaltheory Of Administration, administrative science quartel*
- Fitzpatrick I. Jody, Sanders R. James dan Worthen R. Blaine. 2004. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines. Third Edition*. United States: Allyn Bancon
- Keban Y.T. 2008. *Enam Dimensi Adinistrasi Publik. Edisi kedua*. Yogyakarta: Gava Media
- Moloeng, lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda
- Peter Rossi dan Kawan-kawan. 1997. *Evaluation: A Systematic Approach* . Beverly Hills, Calif.: Sage Publicati
- Stufflebeam Daniel L., Anthony J. Shinkfield. 2007. *Evaluation theory, model, and application*. View of the cipp evaluation model and associated relationship program
- Stufflebeam Daniel L. 1971. "The Relevance of the CIPP Evaluation Model for Educational Eccountability", Ohio State University Cplumbus.

Ulber Silalahi. 2005. *Pengantar Ilmu Administrasi*. Bandung: Refika Aditama

B. WEBSITE

Tujuan Program Raskin, diakses di <http://www.raskin.web.id/> pada tanggal 17 september 2015 pukul 20.05 WIB

CNN Indonesia; BPK: Ada Risiko Penyimpangan Subsidi Raskin di Bulog. Rabu, Diakses di <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150429111318-78-49982/bpk-ada-risiko-penyimpangan-subsidi-raskin-di-bulog/> pada tanggal 26 april 2015 pukul 11.13 WIB

AntaraNews; Warga Kabupaten Bekasi Keluhkan Kualitas Raskin. Diakses di <http://megapolitan.antarane.ws.com/berita/23949/warga-kabupaten-bekasi-keluhkan-kualitas-raskin> pada tanggal 6 September 2016 pukul 11.27 WIB

Berita dan Infomasi: Pemerintah Harus Jamin Raskin Tepat Sasaran. Diakses di <http://www.bulog.co.id/berita/37/3247/10/3/2012/Pemerintah-Harus-Jamin-Raskin-Tepat-Sasaran.html> pada tanggal 22 september 2016 pukul 19.38 WIB

Berita dan Informasi ; "Penyaluran Raskin Subdivre Karawang Capai 99 Persen". Diakses di <http://www.bulog.co.id/berita/37/5530/10/10/2015/Penyaluran-Raskin-Subdivre-Karawang-Capai-99-Persen.html> pada tanggal 6 september 2015 pukul 17.32 WIB

repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/.../Skripsi%20St.Rahmawati%20Arfah. pada tanggal 27 juli 2016 pukul 12.32 WIB

Diakses dari <http://www.tnp2k.go.id/id/tanya-jawab/klaster-i/beras-bersubsidi-bagi-masyarakat-berpenghasilan-rendah-raskin/> pada tanggal 28 agustus 2016 pukul 22.10 WIB

<http://www.tnp2k.go.id/>

C. DOKUMEN

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2009 Tentang Rencana Kerja Pemerintah

Pedoman Umum Raskin 2016

Data Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTS-PM) Program Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin) Kelurahan Adiarsa Barat Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang Tahun 2016

Laporan Tahunan Kegiatan Lurah Adiarsa Barat Periode : Tahun 2013

Data Kapasitas dan Posisi Stok Gudang Subdivre Karawang Per 28 Agustus 2016\

Data Realisasi dan Tunggakan Raskin TA 2015 Kabupaten Karawang

Handbook of Public Policy Analysis (Theory, Politics, and Methods) by Frank Fischer, Gerald J. Miller, Mara S. Sidney.

Chapter II.pdf - USU Institutional Repository